

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI (KURIKULUM 2004)**

**SMK KELOMPOK TEKNOLOGI INDUSTRI**

**DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*Kajian Keterlaksanaan dan Kesesuaian Pembelajaran di SMK dengan Tuntutan Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Berbasisi Kompetensi/Kurikulum 2004*

**Oleh :**

**Wagiran, S.Pd., M.Pd, dkk**

**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

**PUSAT STUDI TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN KEJURUAN**

**LEMBAGA PENELITIAN**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**OKTOBER, 2005**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI (KURIKULUM 2004) SMK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh

 Wagiran

 Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK di DIY, hambatan implementasi pembelajaran sesuai tuntutan penerapan KBK dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya , dan langkah yang perlu ditempuh dalam upaya meningkatkan kesesuaian pembelajaran SMK di DIY dalam penerapan KBK*

*Penelitian ini dilakukan terhadap SMK Negeri dan Swasta kelompok Teknologi Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai populasi. Sampel ditentukan sebanyak 10 SMK terdiri dari 4 SMK Negeri dan 6 SMK Swasta. Pengumpul data dilakukan dengan angket tertutup dan terbuka. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Negeri dan Swasta di DIY secara keseluruhan tergolong sedang (dibawah rerata kriteria), (2) Hambatan-hambatan yang dialami SMK dalam implementasi KBK pada umumnya berkisar pada tingkat pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, keterbatasan menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan industri, maupun keterbatasan kemampuan personil, (3) Upaya yang perlu ditempuh adalah perlunya pemantapan langkah-langkah secara konsisten sesuai dengan karakteristik masing-masing SMK. Pemberdayaan sumberdaya sekolah termasuk sumberdaya manusianya mutlak diperlukan. Langkah penting lain adalah peningkatan kemandirian dan kreatifitas sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum, mengingat SMK harus selalu siap beradaptasi dengan perubahan dunia kerja yang begitu cepat di era mendatang. Langkah penting lain adalah peningkatan kemandirian dan kreatifitas sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum, mengingat SMK harus selalu siap beradaptasi dengan perubahan dunia kerja yang begitu cepat di era mendatang*

*Kata Kunci: Kurikulum 2004, pembelajaran, sekolah menengah kejuruan, kompetensi,*

**Pendahuluan**

Pendidikan kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan lulusannya memasuki dunia kerja memiliki peran strategis dalam menyiapkan SDM khususnya tenaga kerja tingkat menengah. Hal ini didasarkan pada proyeksi kebutuhan tenaga kerja di masa mendatang yang memerlukan tenaga terampil tingkat menengah dalam jumlah yang besar. Pengalaman di lapangan maupun data proyeksi perencanaan pembangunan menunjukkan bahwa ditinjau dari prospek kebutuhan maupun kelayakan ekonomisnya pendidikan kejuruan masih merupakan investasi yang cukup baik dalam mempersiapkan tenaga terampil tingkat menengah. Hasil analisis biaya-manfaat yang dilakukan Abbas Ghozali (2000) menunjukkan bahwa secara keseluruhan investasi di sekolah lanjutan tingkat atas baik SMU maupun SMK adalah menguntungkan. Selain itu ditemukan bahwa investasi di SMK terutama SMK Teknologi adalah investasi yang paling menguntungkan.

Hasil analisis terbaru yang dilakukan Abbas Ghozali (2004) menguatkan kesimpulan bahwa investasi di bidang pendidikan mempunyai tingkat balikan *(rate of return)* yang lebhih tinggi dan menguntungkan daripada investasi fisik. Lebih rinci kesimpulan analisis tersebut adalah sebagai berikut:

*“Selama kurun waktu dari tahun 1983 sampai dengan tahun 2002 di seluruh wilayah di Indonesia, pertumbuhan investasi fisik riil per kapita yang lebih tinggi menghasilkan pertumbuhan ekonomi rill per kapita yang lebih rendah; sedangkan, pertumbuhan rata-rata pendidikan tenga kerja dan pertumbuan rata-rata pendidikan penduduk yang jauh lebih kecil menghasilkan pertumbuhan ekonomi riil per kapita yang lebih besar. Jadi, apabila pertumbuhan tingkat pendidikan tenaga kerja dan tingkat pendidikan penduduk adalah lebih tinggi dari yang sekarang, berdasarkan data empiris dapat diharapkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih tinggi. Karenanya, merupakan kebijakan yang tepat bila pemerintah meningkat angaran pendidikan yang akan meningkatkan tingkat pendidikan tenaga kerja dan tingkat pendidikan penduduk”*

Namun demikian dalam perjalanan seiring bergulirnya era global dan perkembangan iptek yang begitu cepat, pendidikan kejuruan dihadapkan pada berbagai permasalahan menyangkut kualitas lulusan yang dihasilkannya. Dari dunia usaha muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik (Depdiknas, 2002). Sistem pendidikan yang selama ini diterapkan dirasakan belum mampu menghasilkan kualitas sumberdaya manusia yang mampu bersaing di pasar bebas, serta kurang mendukung tuntutan dunia usaha dan industri akan kebutuhan tenaga kerja

Perubahan paradigma pendidikan dari *supply driven* ke *demand driven* menuntut lembaga pendidikan turut bertanggung jawab terhadap kualitas lulusan termasuk dalam hal mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pemasok tenaga kerja, namun dituntut menghasilkan lulusan yang memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu lembaga pendidikan termasuk SMK sudah selayaknya selalu melakukan evaluasi terhadap lulusannya untuk mendapatkan umpanbalik program pembelajarannya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah diterapkan di SMKmerupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan menghadapi tuntutan era global. Dari sisi pembelajaran, KBK menghendaki adanya reorientasi pembelajaran *(classroom reform)* dari model *teching* ke model *learning* dengan berpusat pada peserta didik *(student centered learning).* Model ini menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Sesuai dengan prinsip belajar tuntas dan pengembangan bakat maka setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajaran berdasarkan KBK terdapat kebebasan untuk memilih strategi, metode, teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik pengajar dan kondisi sumberdaya yang tersedia.

Adanya angin segar kebebasan tersebut akan memberi peluang guru yang selama ini terkungkung untuk berinovasi menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Namun demikian dalam operasionalnya masih banyak guru yang belum mampu memanfaatkan peluang tersebut dan tetap melakukan pembelajaran dengan paradigma lama yang kurang memperhatikan karakteristik peserta didiknya. Hal ini disebabkan belum berubahnya wawasan guru itu sendiri atau memang terdapat hambatan baik secara ekternal maupun internal untuk melaksanakan pembelajaran yang diharapkan tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, derasnya arus informasi, penemuan-penemuan dalam teori dan metode pembelajaran menunjukkan bahwa paradigma lama dalam pembelajaran yang berpusat pada guru sudah saatnya ditinggalkan menuju paradigma baru yang lebih memberdayakan siswa. Hasil-hasil penelitian penerapan metode belajar sesuai karakteristik penerapan KBK (Putu Yasa, 2002; Saminan, 2001; Bangun harahap, 2001; Riswan Jaenudin 1999, Dwiyogo, 2003; Wagiran dan Didik Nurhadiyanto, 2003a; Wagiran dan Didik Nurhadiyanto, 2003b; Wagiran, 2002; dan Wagiran, 2003) menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasi belajarnya.

Seiring tuntutan penerapan Kurikulum 2004 yang merekomendasikan pembelajaran berbasisi kompetensi, bagaimana sebenarnya implementasi pembelajaran di SMK saat ini, apakah pembelajaran di SMK di DIY sudah sesuai dengan tuntutan pembelajaran dalam penerapan KBK, apa hambatan penerapan pembelajaran berbasisi kompetensi di SMK, bagaimana upaya SMK mengatasi hambatan tersebut, bagaiman upaya meningkatkan kemampuan guru menerapkan pola pemebelajaran sesuai tuntutan KBK. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendesak untuk dijawab mengingat kurikulum berbasis kompetensi sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan sudah mulai diterapkan. Keberhasilan penerapan KBK sangat tergantung dari kesesuaian pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran di SMK se DIY serta kesesuaiannnya dengan tuntutan penerapan KBK, mengingat keberhasilan penerapan metode ini dalam berbagai penelitian serta peran pola pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang signifikan. Dengan diketahuinya kesesuaian tersebut dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya maupun kebijakan-kebikjakan yang perlu diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas penddikan melalui pembelajarannya. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan antara lain: (1) Bagaimana gambaran implementasi pembelajaran berbasisi kompetensi SMK di DIY ?, (2) Apasaja hambatan implementasi pembelajaran sesuai tuntutan penerapan KBK dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasinya ?, (3) Langkah apa yang perlu ditempuh dalam upaya meningkatkan kesesuaian pembelajaran SMK di DIY dalam penerapan KBK ?

Implementasi pembelajaran berbasis kompetensi meliputi berbagai kegiatan mulai dari penyesuaian GBPP, penyusunan program pembelajaran, penyusunan modul, pengelolaan pembelajaran dan penilaian kegiatan dan hasil belajar. Komponen-komponen tersebut merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai seberapa jauh pelaksanaan pembelajaran berbasisi konmpetensi.

Penyesuaian GBPP merupakan kegiatan mengidentifikasi dan menetapkan kompetensi yang harus dikuasai tamatan, menentukan materi pembelajaran, dan menentukan kegiatan belajar yang harus dilalui oleh siswa/peserta diklat sehingga memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lapangan kerja.

Penyusunan program pembelajaran merupakan tatacara pembuatan rencana pembimbingan atau fasilitasi kegiatan belajar siswa berdasarkan Rencana Kegiatan Studi (RKS) yang telah disusun oleh siswabersama dengan guru pembimbing. Sedangkan pengembangan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari oleh peserta diklat untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Penyusunan modul mengacu pada kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pendidikan dan pelatihan (GBPP) Kurikulum SMK, atau kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja yang telah dikembangkan dalam format GBPP.

Pengembangan modul mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersyaratkan untuk menguasai suatu kompetensi atau sub kompetensi. Satu kompetensi dapat dikembangkan menjadi lebih dari satu modul, bergantung pada keluasan dan kompleksitas kompetensi tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran di SMK merupakan tatacara pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan di sekolah dan di dunia kerja sesungguhnya. Proses pembelajaran di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian siswa, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja. Proses pelatihan di dunia kerja dimaksudkan agar siswa menguasai kompetensi terstandar, mengembangkan dan menginternalisasi sikap dan nilai profesionalisme sebagai tenaga kerja yang berkualitas unggul. Penilaian hasil belajar merupakan tatacara yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait, untuk mendapatkan penilaian kompetensi dan penilaian bukti-bukti belajar lain yang akurat, yang diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan apakah seorang siswa/peserta diklat telah mencapai kompetensi sesuai kriteria unjuk kerja yang tertuang dalam standar kompetensi

**Cara Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan terhadap SMK Negeri dan SMK Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian adalah pengelola SMK di DIY. Sampel diambil secara purposif sebanyak 10 SMK dengan mempertimbangkan keterwakilan SMK Negeri dan Swasta serta daerah (5 kabupaten/kota di DIY). Pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi serta wawancara terbatas.

Data kuantitatif yang diperoleh dari dokumentasi dan angket yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif hasil wawancara akan diorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan saling melengkapi atau mengkonfirmasi dengan temuan-temuan kuantitatif.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi SMK Kelompok Teknologi Industri Negeri dan Swasta di DIY**

Rentang skor yang diharapkan dari variabel Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi SMK Kelompok Teknologi Industri Negeri dan Swasta adalah dari 130 sampai 520, rerata kriteria *(xi)* sebesar 325, simpangan baku kriteria sebesar 65. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh rentang skor antara 290 sampai 415, harga rerata sebesar 335,40, simpangan baku sebesar 42,50, median sebesar 321 dan modus sebesar 321.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh rerata hasil penelitian yang lebih besar daripada rerata kriteria. Selanjutnya kecenderungan implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Kelompok Teknologi Industri Negeri dan Swasta dapat disajikan dalam Tabel 1 berikut:

 Tabel 1. Kecenderungan Skor Implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Kelompok Teknologi Industri Negeri dan Swasta di DIY

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Skor** | **Katagori** | **Jumlah** | **Prosentase (%)** |
| 423 - 520 | Sangat Baik | 0 | 0 |
| 326 – 422,5 | Baik | 4 | 40 |
| 228 – 325,5 | Sedang | 6 | 60 |
| 130 – 227,5 | Kurang | 0 | 0 |
| **Jumlah** | 10 | 100 |

Berdasar Tabel 1 tersebut terlihat bahwa sebagian besar implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Negeri dan Swasta tergolong dalam kategori sedang (dibawah rerata kriteria). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Negeri dan Swasta di DIY secara keseluruhan tergolong sedang (dibawah rerata kriteria).

**Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi SMK Kelompok Teknologi Industri** **Negeri di DIY**

Rentang skor yang diharapkan dari variabel implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Negeri adalah dari 130 sampai 520, rerata kriteria *(xi)* sebesar 325, simpangan baku kriteria sebesar 65. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh rentang skor antara 297 sampai 415, harga rerata sebesar 355,25, simpangan baku 55,404, median sebesar 354,50 dan modus sebesar 297

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh rerata hasil penelitian yang lebih besar daripada rerata kriteria. Selanjutnya kecenderungan implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Negeri dapat disajikan dalam Tabel 2 berikut:

 Tabel 2. Kecenderungan Skor Implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Kelompok Teknologi Industri Negeri di DIY

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Skor** | **Katagori** | **Jumlah** | **Prosentase (%)** |
| 423 - 520 | Sangat Baik | 0 | 0 |
| 326 – 422,5 | Baik | 2 | 50 |
| 228 – 325,5 | Sedang | 2 | 50 |
| 130 – 227,5 | Kurang | 0 | 0 |
| **Jumlah** | 4 |  |

Berdasar Tabel 2 tersebut terlihat bahwa sebagian besar implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Negeri tergolong dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Negeri di DIY secara keseluruhan tergolong sedang (dibawah rerata kriteria).

**Implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Kelompok Teknologi Industri Swasta di DIY**

Rentang skor yang diharapkan dari variabel implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Swasta adalah dari 130 sampai 520, rerata kriteria *(xi)* sebesar 325, simpangan baku kriteria sebesar 65. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh rentang skor antara 290 sampai 362, harga rerata sebesar 322,17, simpangan baku 29,735, median sebesar 314,50 dan modus sebesar 290

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh rerata hasil penelitian yang lebih kecil daripada rerata kriteria. Selanjutnya kecenderungan implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Swasta dapat disajikan dalam Tabel 3 berikut:

 Tabel 3. Kecenderungan Skor Implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Kelompok Teknologi Industri Swasta di DIY

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Skor** | **Katagori** | **Jumlah** | **Prosentase (%)** |
| 423 - 520 | Sangat Baik | 0 | 0 |
| 326 – 422,5 | Baik | 2 | 33,33 |
| 228 – 325,5 | Sedang | 4 | 66,67 |
| 130 – 227,5 | Kurang | 0 | 0 |
| **Jumlah** | 6 | 100 |

Berdasar Tabel 3 tersebut terlihat bahwa sebagian besar implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Swasta tergolong dalam kategori sedang (di bawah rerata kriteria). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Swasta di DIY secara keseluruhan tergolong sedang (dibawah rerata kriteria).

Sebagai bahan analisis lebih lanjut untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Negeri dan Swasta kelompok teknologi Industri di DIY dapat dilihat dari rerata dan pencapaian indikator masing-masing dari vareabel. Vareabel implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK terdiri dari 5 indikator yaitu: 1) Penyesuaian GBPP, 2) Penyusunan Program Pembelajaran, 3)Penyususnan Modul, 4) Pengelolaan Pembelajaran, dan 5) Penilaian Kegiatan dan Hasil Belajar. Rerata dari masing-masing indikator tersebut dapat disajikan dalam Tabel 4 berikut:

 Tabel 4. Rerata Masing-masing Indikator.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Krite-ria** | **SMK Negeri** | **SMK Swasta** | **Gabungan** |
| **Hasil** | **Kesimpu-lan** | **Hasil** | **Kesimpu-lan** | **Hasil** | **Kesimpu-lan** |
| 1. | Penyesuaian GBPP | 57,5 | 59,25 | Lebih besar | 44,33 | Lebih kecil | 50,3 | Lebih kecil |
| **2.** | Penyusunan Program Pembelajaran | 70 | 80,5 | Lebih besar | 71,17 | Lebih besar | 74,9 | Lebih besar |
| **3.** | Penyususnan Modul | 42,5 | 43,5 | Lebih besar | 36,67 | Lebih kecil | 39,4 | Lebih kecil |
| **4.** | Pengelolaan Pembelajaran | 87,5 | 98,5 | Lebih besar | 93,33 | Lebih besar | 95,4 | Lebih besar |
| **5.** | Penilaian Kegiatan dan Hasil Belajar | 67,5 | 73,5 | Lebih besar | 76,67 | Lebih besar | 75,4 | Lebih besar |

Dari Tabel 4 tersebut terlihat bahwa rerata hasil penelitian untuk masing-masing indikator pada SMK Negeri, semuanya menunjukkan nilai yang lebih besar dari rerata. Sedangkan untuk SMK Swasta indikator penyesuaian GBPP dan penyusunan modul menunjukkan skor yang lebih kecil dari rerata kriteria, sedangkan untuk indikator penyusunan program pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan penilaian kegiatan dan hasil belajar menunjukkan nilai yang lebih besar dari rerata kriteria. Secara keseluruhan rerata untuk indikator penyesuaian GBPP dan penyusunan modul menunjukkan skor yang lebih kecil dari rerata kriteria, sedangkan untuk indikator penyusunan program pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan penilaian kegiatan dan hasil belajar menunjukkan nilai yang lebih besar dari rerata kriteria. Hal ini mengindikasikan bahwa rerata hasil penelitian untuk beberapa indikator sudah berada di atas rata-rata kriteria, namun beberapa indikator juga berada di bawah rerata kriteria. Selanjutnya skor pencapaian masing-masing indikator untuk SMK Negeri, SMK Swasta maupun gabungannya dapat disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Pencapaian Skor Masing-masing Indikator.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Pencapaian (%)** |
| **SMK Negeri** | **SMK Swasta** | **Gabungan** |
| 1. | Penyesuaian GBPP | 64,40 | 48,19 | 54,67 |
| **2.** | Penyusunan Program Pembelajaran | 71,87 | 63,54 | 66,88 |
| **3.** | Penyususnan Modul | 63,97 | 53,92 | 57,94 |
| **4.** | Pengelolaan Pembelajaran | 70,36 | 66,67 | 68,14 |
| **5.** | Penilaian Kegiatan dan Hasil Belajar | 68,06 | 70,99 | 69,81 |
| **6.** | Penyesuaian GBPP | 68,32 | 61,96 | 64,5 |

Berdasarkan pencapaian skor masing-masing indikator tersebut dapat dilihat bahwa untuk SMK Negeri pencapaian skor yang paling rendah adalah pada indikator ke 3 yaitu penyusunan modul, sedangkan pencapaian skor yang paling tinggi adalah pada penyusunan program pembelajaran. Pada SMK Swasta pencapaian skor yang paling rendah adalah pada indikator ke 1 yaitu penyesuaian GBPP, sedangkan pencapaian skor yang paling tinggi adalah pada penilaian kegiatan dan hasil belajar. Secara keseluruhan pencapaian skor yang paling rendah adalah pada indikator ke 1 yaitu penyesuaian GBPP, sedangkan pencapaian skor yang paling tinggi adalah pada penilaian kegiatan dan hasil belajar. Di samping itu pada masing-masing indikator, pencapaian skor untuk SMK Swasta selalu lebih rendah daripada pencapaian skor SMK Negeri kecuali pada indikator penilaian kegiatan dan hasil belajar.

**Hambatan implementasi pembelajaran sesuai tuntutan penerapan KBK dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasinya**

Hambatan implementasi pembelajaran sesuai tuntutan penerapan KBK dan upaya yang dilakukan SMK untuk mengatasinya dalam penelitian ini dijaring dengan angket terbuka. Responden tinggal mengisikan hambatan-hambatan yang dialami dan upaya yang telah dilakukannya dalam kolom yang tersedia. Berdasarkan isian dari responden baik SMK Negeri maupun Swasta tersebut, hambatan dan upaya yang telah dilakukan dapat disajikan dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hambatan implementasi pembelajaran sesuai tuntutan penerapan KBK dan upaya yang dilakukan SMK Negeri untuk mengatasinya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Komponen** | **Hambatan** | **Upaya yang sudahdan akan dilakukan** |
| Penyesuaian GBPP | Peralatan yang tidak lengkap/belum ada terutama dalam mendukung pembelajaran produktif | Usul pengadaanKerjasama dengan DUDI |
| Diklat menggambar teknik dirasa kurang memadai | Ditambah jam pelajaran menggambar teknik |
| Sarana pendukung kurang belum memenuhi sesuai GBPP | Mencoba menggali dana untuk mencukupi |
| Belum semua guru paham | Sosialisasi terus |
| Penyusunan Program Pembelajaran | Waktu untuk menyesuaiakan dengan perubahan cukup lama | Sosialisasi |
| Sebagian guru masih belum paham tentang program belajar untuk kurikulum 2004 | Belum dilakukan sosialisasi kurikulum 2004 secara tuntas |
| Melibnatkan banyak guru untuk mengembangkan sering menjadi kendala | Dicoba-coba |
| Waktu yang terbatas, fasilitas kurikulum dan DUDI terbatas sedangkan iswa harus menguasai banyak kompetensi | Perbaikan dalam waktu terpisah |
| Penyususnan Modul | Sementara modul masih dibuat oleg guru sendiri/MGMP. Untuk produktif belum melibatkan DUDI |  |
| Diklat normative dan adaptif tidak banyak hambatan. Diklat produktif masih mengalami hambatan dalam penyusunannya | Akan mengadakan koordinasi dengan UNY dalam upaya pengadaan modul produktif |
| Penguasaan SDM belum memadai sehingga lama |  |
| Pengelolaan Pembelajaran | Kesesuaian /kecocokan tempat dan waktu pembelajaran di DUDI |  |
| Masih menggunakan media pembelajaran tradisional (papan tulis dan kapurtulis) yang dirasa kurang efektif | Akan ada pengadaan peralatan multimedia secara bertahap |
| Kesiapan perangkat siswa belum siap | Usaha dengan seluruh siswa |
| Kurangnya SDM yang kompeten, sarana alat yang sudah usang, kurangnya dana | Mengirim OJT, mengajukan proposal untuk mendapatkan dana |
| Penilaian Kegiatan dan Hasil Belajar | Rata-rata guru tidak/belum melaksanakan pengukuran  |  |
| Kesulitan dalam melakukan evaluasi berdasar kompetensi (pengetahuan, ketrampilan dan sikap menjadi satu nilai) | Mengikutkan guru-guru dalam diklat atau penataran sosialisasi kurikulum 2004 |
| Pengolahan nilai agak lama karena harus dinilai per kompetensi | Harus cermat dan penerimaan raport tidak sesuai kalender akademik |

Tabel 7. Hambatan implementasi pembelajaran sesuai tuntutan penerapan KBK dan upaya yang dilakukan SMK Swasta untuk mengatasinya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Komponen** | **Hambatan** | **Upaya yang sudah dan akan dilakukan** |
| Penyesuaian GBPP | * 1. Keterbatasan junmlah personil yang mampu mengembangkan
	2. referensi terbatas
	3. terlalu padatnya kegiatan guru-guru mengajar
 | * 1. melengkapi dokumen kurikulum
	2. pengiriman diklat
	3. konsolidasi rutin per bidang keahlian
 |
| 1. belum semua guru memahami
2. kurangnya sarana prasarana
 | 1. sosialisasi
2. pemenuhan bertahap
 |
| Penyesuaian waktu/kesempatan dengan DUDI | Mengikuti waktu yang ditentukan DUDI |
| Kemampuan guru untuk mengembangkan KBK kurang | diklat |
| Penyusunan Program Pembelajaran | 1. keterbatasan sarana
2. terbatasnya jumlah DUDI yang sesuai
3. keterbatasan kemampuan pembimbing
 | 1. diupayakan peningkatan tiap tahun
2. diadakan IHT awal semester
 |
| Kemampuan dan kesempatan melakukan anlisis | Penyampaian motivasi secara terus menerus |
| Pemahaman guru terhadap kurikulum KBK kurang | Pertemuan berkala |
| Penyususnan Modul | * 1. terbatasnya kemampuan guru menulis
	2. biaya penulisan dan penggandaan
 | * 1. IHT penyusunan modul
	2. Insentif bagi penyusun
 |
| belum adanya acuan baku dalam pembuatan modul tiap bidang studi | Sekolah mennetukan bentuk modul |
| Banyaknya GTT yang tidak selalu siap di tempat (waktu terbatas) | Menggunakan dan mencari modul yang siap pakai |
| Guru belum maksimal dalam menyiapkan modul | Mencari modul dari sekolah lain |
| Pengelolaan Pembelajaran | * 1. Rasio guru siswa masih rendah
	2. Rasio penggunaan tempat/lab sangat tinggi
	3. Peremajaan alat lamban
 | 1. menambah jumlah guru tiap tahun
2. kerjasama dengan DUDI
 |
|  kurangnya peralatan multimedia | Multimedia seadanya |
| Kemampuan siswa (input) sekolah swasta pinggiran relatif lebih rendah | Mengoptimalkan pembimbingan |
| 1. Sarana KBK kurang memadai
2. Kemandirian siswa kurang
 | 1. tahap demi tahap dilengkapi
2. pemberian tugas
 |
| Penilaian Kegiatan dan Hasil Belajar | 1. Kemampuan guru dalam menyusun program masih rendah
2. Pengadministrasian belum lengkap
 | * 1. dilaksanakan penataran
	2. melengkapi format
 |
| Kurangnya pemahaman guru bidang studi | Sosialisasi sambil pembenahan |
| Keterlibatan pihak eksternal yang relatif terbatas | Menyesuaikan waktu yang ada |
| Guru kurang terbiasa dalam penilaian KBK | Sosialisasi secara konsisten |

Berdasarkan analisis data penelitian ini didapatkan kecenderungan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Negeri dan Swasta kelompok Teknologi Industri di DIY termasuk dalam kategori sedang. Hal ini didukung dengan rerata hasil penelitian yang lebih besar dari rerata kriteria serta kecenderungan skor yang berada pada kategori sedang. Dilihat dari pencapaian skor yang diperoleh juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Kategori ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kompetensi di SMK memang belum optimal dan masih belum mencapai hasil yang diharapkan sehingga masih diperlukan upaya keras untuk mewujudkannya.

Kecenderungan yang sama terjadi apabila dicermati secara khusus implementasi pembelajaran di SMK Negeri dan SMK Swasta secara sendiri-sendiri yang menunjukkan kategori sedang pula. Hal ini didukung dengan rerata hasil penelitian yang lebih besar dari rerata kriteria serta kecenderungan skor yang berada pada kategori sedang. Dilihat dari pencapaian skor yang diperoleh juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Dengan demikian semakin kuat alasan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kompetensi di SMK memang belum optimal dan masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini memerlukan upaya serius untuk mewujudkannya.

Secara spesifik apabila dilihat dari indikator implementasi pembelajaran berbasis kompetensi secara keseluruhan baik dilihat dari prosedur penyusunan GBPP, penyusunan program pembelajaran, penyusunan program pembelajaran, penyusunan modul, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian kegiatan dan hasil belajar, pencapaian skor kesemuanya berada di bawah 70 %. Hal ini menunjukkkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kompetensi memang masih sangat perlu ditingkatkan pada semua aspek . Pada SMK Negeri perhatian utama perlu diarahkan pada aspek penyusunan modul, sedangkan pada SMK Swasta aspek yang mendesak untuk ditingkatkan adalah pada penyesuaian GBPP dan penyusunan modul.

Dilihat dari hambatan yang dialami, kecenderungan yang terjadi menunjukkan bahwa semua SMK baik Negeri maupun Swasta mengalami hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum 2004 dengan porsi yang berbeda. Hambatan-hambatan yang dialami SMK dalam implementasi KBK pada umumnya berkisar pada tingkat pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, keterbatasan menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan industri, maupun keterbatasan kemampuan personil. Berdasarkan temuan-temuan di atas maka langkah yang arus ditempuh adalah perlunya pemantapan langkah-langkah secara konsisten sesuai dengan karakteristik masing-masing SMK. Pemberdayaan sumberdaya sekolah termasuk sumberdaya manusianya mutlak diperlukan. Langkah penting lain adalah peningkatan kemandirian dan kreatifitas sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum, mengingat SMK harus selalu siap beradaptasi dengan perubahan dunia kerja yang begitu cepat di era mendatang

**Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan data hasil penelitian berikut analisisnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pembelajaran berbasis kompetensi SMK Negeri dan Swasta di DIY secara keseluruhan tergolong sedang (dibawah rerata kriteria). Dilihat dari indikatornya, pada SMK Negeri pencapaian skor yang paling rendah adalah pada indikator ke 3 yaitu penyusunan modul, sedangkan pencapaian skor yang paling tinggi adalah pada penyusunan program pembelajaran. Pada SMK SMK Swasta pencapaian skor yang paling rendah adalah pada indikator ke 1 yaitu penyesuaian GBPP
2. Hambatan-hambatan yang dialami SMK dalam implementasi KBK pada umumnya berkisar pada tingkat pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, keterbatasan menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan industri, maupun keterbatasan kemampuan personil.
3. Upaya yang perlu ditempuh adalah perlunya pemantapan langkah-langkah secara konsisten sesuai dengan karakteristik masing-masing SMK. Pemberdayaan sumberdaya sekolah termasuk sumberdaya manusianya mutlak diperlukan. Langkah penting lain adalah peningkatan kemandirian dan kreatifitas sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum, mengingat SMK harus selalu siap beradaptasi dengan perubahan dunia kerja yang begitu cepat di era mendatang

Saran yang dapat dajukan berdasrakan hasil penelitian ini adalah perlunya langkah terpadu dan sistimatis dalam upaya memantapkan implementasi pembelajaran berbasis kompetensi. Perlu pemberdayaan sekolah dalam uopaya meningkatkan kemampuan implementasi pembelajaran.

**Daftar Pustaka**

Abbas Ghozali (2000) Analisis Biaya-Manfaat SMU dan SMK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 022 Tahun ke-5, 1 Maret 2000.*

Abbas Ghozali (2004) Studi Peranan Pendidikan.Makalah disampaikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Surabaya tanggal 6 – 8 Oktober 2004

Depdiknas (2003) *Konsep Pendidikan Berorienatsi Kecakapan Hidup (Life skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Kelas (Broad Base Education- BBE)****.*** Jakarta: Depdiknas.

Putu Yasa (2002) Pembelajaran mekanika dengan pendekatan partisipatif menggunakn modul berwawasan logika matematika dan anlogi pada jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, No. 2, Th. XXXV, April 2002*

Riswan Jaenudin (1999) Penggunaan model assessment portofolio dalam penilaian hasil belajar di sekolah dasar. *Forum Kependidikan, Tahun 19, Nomor 1, November, 1999*

Rumansyah (2002) Penerapan Metode Latihan Berstruktur dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Trhadap Konsep Persamaan Reaksi Kimia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 035, TAhun ke-8, Maret 2002*

Sahat Saragih (2002) Pendekatan Cooperative Learning Dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Peta Konsep. *Jurnal Kependidikan Nomor I, TAhun XXXII, Mei 2002*

Saminan (2001) Model pembelajaran kooperatif kombinasi STAD dan TGT dalam meningkatkan hasil belajar IPA mahasiswa PGSD FKIP Universita Syah Kuala. *Wacana Kependidikan, Vol 2 No. 3, September 2001, p. 132 - 137*

Sutama (2000) *Peningkatan EfektifitasPembelajaran Matematika Melalui Pembenahan Gaya Belajar Guru di SLTP Negeri 18 Surakarta.* Tesis Program Pascasarjana UNY

Wagiran (2002) Pembelajaran Konstruktivisme, Alternatif Pembelajaran Menuju Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi, (refleksi hasil penelitian). *Jurnal PTK Vol 10, Nomor 19 Oktober 2002.*

Wagiran (2003). Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan pembelajaran cooperative learning dalam matakuliah Teori Proses Pemesinan III pada mahasiswa jurusan Teknik Mesin FT. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Dinamika Volume I, Nomor 1 , Mei 2003. Hal: 12-17*

Wagiran dan Didik Nurhadiyanto (2003a) *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Problem Based Learning Berbasis Kemandirian dan Reduksi Miskonsepsi dalam Mata Diklat Perhitungan Dasar Konstruksi Mesin Siswa Kelas I SMK Swasta Piri I Yogyakarta*. **Laporan Penelitian**: Lemlit UNY

Wagiran dan Didik Nurhadiyanto (2003b) *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Problem Based Learning Berbasis Kemandirian dan Reduksi Miskonsepsi dalam Mata Kuliah Matematika Teknik*. **Laporan Penelitian**: Lemlit UNY

Wasis Dwiyogo (2003) Studi kasus berbasis problem based learning. Buletin Profesional, Vol.4, No.8, Agustus 2003.